

**PENERAPAN METODE SOCIAL STORY UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA MASA PUBERTA SSISWA
TUNAGRAHITA DI SLB C BUDI NURANI SUKABUMI**

Diyanti Putik Lestari¹, Toni Yudha Pratama², Sayidatul Maslahah³

^{1,2,3}Pendidikan Khusus FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹diyantip28@gmail.com, ²toniyudha@untirta.ac.id,

³sayidatulmaslahah@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the condition of mentally retarded students who experience puberty so they start to like the opposite sex, start touching the body parts of the opposite sex and make the person of the opposite sex they like feel uncomfortable until they decide to stop going to school. likes older people because they feel loved and are lured by money, are often invited to go to quiet places and are indicated to be receptive to sexual understanding. The aim of this research is to increase understanding of sexual education during puberty for mentally retarded students by applying the social story method. The research method used in this research is an experimental method with a single subject (single subject study) which is analyzed through data analysis within conditions and between conditions. The results of this study show a flat and increasing graph. This can be seen from the comparison of the mean level values in each phase where the mean level in baseline phase 1 (A1) is 56%, while the mean level in the intervention phase (B) is 68,125%, and in the baseline phase 2 (A2) is 60%. So it can be said that the application of this social story method can increase understanding of sexual education during puberty for mentally retarded students.

Keywords: Intellectual Disability, Social Story Method, Understanding Sexual Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi siswa tunagrahita yang mengalami masa pubertas sehingga mulai menyukai lawan jenis, mulai meraba anggota tubuh lawan jenis dan membuat lawan jenis yang disukainya merasa tidak nyaman hingga memutuskan untuk berhenti sekolah, penolakan yang dialami oleh subjek membuat permasalahan masa pubertasnya berkembang seperti lebih menyukai orang yang lebih dewasa karena merasa disayang dan diiming-imingi uang, sering diajak pergi

ke tempat sepi dan terindikasi menerima pelecehan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas siswa tunagrahita dengan menerapkan metode *social story*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal (single subject research) yang dianalisis melalui analisa data dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan grafik yang mendatar dan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai *mean level* pada setiap fase dimana *mean level* fase *baseline 1* (A1) adalah 56%, sementara *mean level* pada fase intervensi (B) adalah 68,125%, dan pada fase *baseline 2* (A2) adalah 60%. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode *social story* ini dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas siswa tunagrahita.

Kata Kunci: Tunagrahita, Metode Social Story, Pemahaman Pendidikan Seksual

A. Pendahuluan

Pubertas sering kali dikaitkan dengan remaja, hal ini dikarenakan masa pubertas merupakan salah satu bagian dari tahap perkembangan manusia yang terjadi pada masa remaja yang ditandai dengan adanya perubahan secara seksual.

Sementara masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap lawan jenis, bahkan sesama jenis saat sedang mengalami pubertas. Bentuk perilaku-perilaku remaja pada saat menunjukkan ketertarikannya terhadap seseorang yang mereka sukai sangat beragam. Perilaku-perilaku yang muncul pada masa pubertas antara lain dimulai dari menggoda, menyentuh, meraba,

berpegangan tangan atau bergandengan, *dating*, menjalin hubungan asmara, berpelukan, berciuman, hingga perilaku seksual yang lebih jauh atau perilaku seksual pra nikah.

Berbagai bentuk ekspresi seksual pada masa pubertas biasanya disebabkan oleh hasrat seksual yang mulai muncul. Berkaitan dengan hal tersebut, perilaku remaja pada masa pubertas sangat erat sekali kaitannya dengan perilaku seksual. Sarwono dalam Andriani dkk (2022) menyebutkan bahwa perilaku seksual adalah seluruh tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Secara umum aktivitas seksual selalu dikaitkan dengan risiko, termasuk penyakit menular seksual,

kehamilan yang tidak diinginkan hingga kekerasan dan pelecehan seksual.

Bentuk perilaku seksual yang muncul pada remaja sering kali didorong oleh faktor biologis seperti organ seksual remaja yang sudah matang tetapi tidak diimbangi secara psikologis. Hal ini mengakibatkan tindakan, keinginan bereksplorasi, dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, atau pemikiran rasional terhadap perilaku seksual (Pratama, 2022).

Kasus seksualitas tidak hanya dialami oleh remaja pada umumnya. Remaja disabilitas pun tentunya rentan terhadap kasus-kasus seksual. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan mencatat bahwa kasus pelecehan seksual yang terjadi pada penyandang disabilitas meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 pelecehan seksual pada perempuan disabilitas berada di angka 69% dan naik pada tahun 2019 menjadi 79%. Sementara Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 987

kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan seksual menjadi hal yang sangat penting sebagai upaya promotif untuk mencegah perilaku seksual menyimpang, pernikahan dini, dan mencegah kekerasan seksual yang terjadi pada remaja. Hal ini selaras dengan pernyataan Boyke bahwa Pendidikan seksual merupakan hal yang sangat penting bagi remaja terutama pada masa pubertas sebab pada masa ini kondisi tubuhnya berubah dan sistem reproduksi mulai aktif.

Sikap dan perilaku yang terbentuk di masa remaja akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan di masa depan apabila tidak diiringi oleh pemahaman dan wawasan yang baik. Hal tersebut membuat masa pubertas menjadi masa yang sangat penting dan rentan dalam sepanjang rentang kehidupan manusia.

Sementara itu, selama berada pada masa remaja dan mengalami pubertas, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Amin & Amiruddin (2024) menyebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa pubertas diantaranya adalah 1) Memiliki

kemampuan kontrol diri sendiri seperti orang dewasa, 2) Memperoleh kebebasan, 3) bergaul dengan teman lawan jenis, dan 4) mengembangkan keterampilan-keterampilan baru.

Namun, hasil observasi yang telah dilakukan setelah kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan di SLB C Budi Nurani Sukabumi pada November 2023 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 13 siswa tunagrahita kelas dua sekolah menengah pertama (8 SMPLB) telah masuk pada masa pubertas. Satu di antaranya, yaitu siswa perempuan inisial M, menunjukkan beberapa perilaku seksual terhadap lawan jenis seperti meraba, merangkul, bergandengan tangan, hingga tidak ingin dipisahkan. Hal ini terjadi akibat dari kurangnya pemahaman subjek terkait perilaku yang baik dan tidak pada masa pubertas.

Subjek M merupakan siswa yang sangat pendiam, tidak bersosialisasi, tidak aktif dalam pembelajaran, dan sering menyendiri. Sifat dan perilaku ini berubah ketika adanya siswa laki-laki baru di kelasnya. Subjek mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap siswa laki-laki ini sehingga membuat perilaku-perilaku masa pubertasnya muncul seperti meraba

anggota tubuh, menggoda, ingin selalu bersama ketika melakukan aktivitas apapun dan tidak ingin dipisahkan. Perilaku yang muncul juga disertai dengan perilaku maladaptif lainnya, seperti ketika guru berusaha untuk memisahkan subjek dengan lawan jenis yang ia sukai, ia akan berontak, menangis, bahkan menunjukkan perilaku tantrum.

Temuan permasalahan pada subjek M tersebut merupakan masalah yang muncul karena tidak pahamnya dan kurangnya pemberian pendidikan seksual yang diberikan terhadap anak tunagrahita. Terlebih lagi anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memproses informasi abstrak ke konkret, termasuk pendidikan tentang konsep pubertas. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak tunagrahita dimana mereka kesulitan dalam aspek intelektual dan adaptif dalam ranah konseptual (AAMD, 2013). Masalah tersebut tentunya harus segera ditindak lanjuti dengan menerapkan intervensi yang sesuai dengan permasalahan anak tunagrahita dengan memperhatikan karakteristiknya.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya dalam

melakukan intervensi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode *social story*. Metode *Social Story* merupakan suatu intervensi yang dikenalkan oleh Gray & Garand yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan sosial dengan menyampaikan pemahaman kepada anak mengenai *hidden code* (kode tersembunyi) dari interaksi sosial yang meliputi perspektif orang lain terhadap perilakunya dan perilaku apa yang diharapkan oleh masyarakat (Fauziah, 2022).

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan dan upaya solusi terhadap permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penggunaan metode *social story* untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas siswa Tunagrahita di SLB C Budi Nurani Sukabumi.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif jenis eksperimen dengan penelitian *single subject research* (SSR) atau penelitian dengan subjek tunggal.

Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *social story* dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pubertas pada pubertas siswa tunagrahita. Desain *Single Subject Research* yang digunakan adalah desain A-B-A yang mana A-1 merupakan fase *baseline* 1, B merupakan fase intervensi, dan A-2 merupakan *baseline* 2. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas satu SMPLB C Budi Nurani Sukabumi. Penelitian dilaksanakan di sekolah yang beralamatkan di Jl. Lio Balandongan Propelat, Sudajaya Hilir, Kec. Baros, Kota Sukabumi.

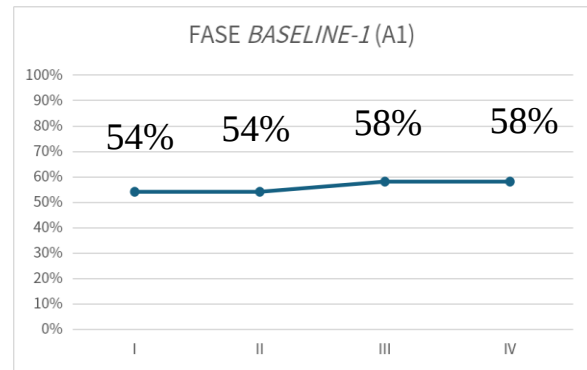
Penelitian ini membutuhkan data terkait pemahaman pendidikan seksual masa pubertas anak tunagrahita. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes.

Dalam penelitian ini pengolahan data bertujuan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh intervensi penerapan metode *social story* dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas siswa tunagrahita. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual yang disajikan dalam bentuk grafik garis. Perhitungan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data setiap kondisi dan antar kondisi.

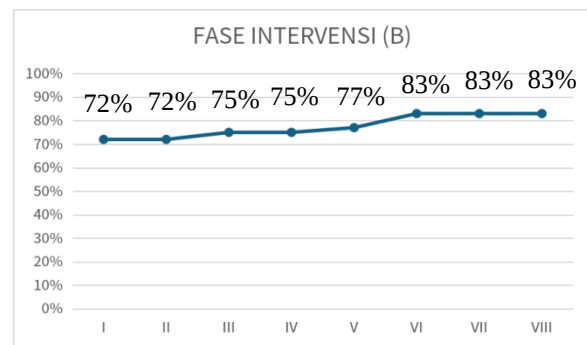
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan metode *social story* untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada siswa tunagrahita di SLB C Budi Nurani Sukabumi. Hasil penelitian ini mengacu pada target *behavior* penelitian ini yaitu meningkatkan pemahaman pendidikan seksual. Hal tersebut dapat dilihat dari skor hasil tes yang diberikan pada fase *baseline 1* (A1) yaitu sebelum diberikannya intervensi, lalu fase intervensi (B), dan fase *baseline 2* (A2) yaitu setelah intervensi dihentikan. Adapun hasil pengukurannya dapat dilihat pada gambar 1.



Grafik 1 Skor Pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas pada fase *baseline 1*

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan skor dari sesi ke-2 ke sesi 3 pada fase *baseline 1*. Sesi ke-1 dan ke-2 menunjukkan skor sebesar 54 sementara Skor pada sesi ke-3 dan ke-4 menunjukkan angka 58.

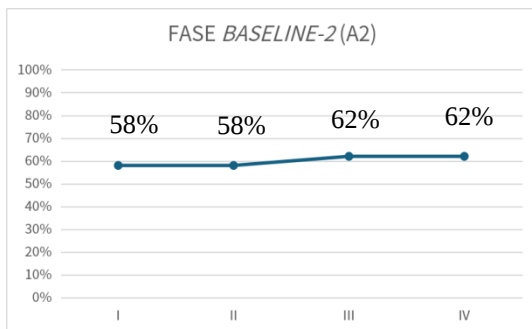


Grafik 2 Skor Pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas pada fase intervensi

Grafik 2 menunjukkan bahwa grafik pemahaman pendidikan seksual pada fase intervensi (B) meningkat setiap sesinya. Sesi 1 dan sesi 2 menunjukkan skor 72, sementara pada sesi 3 dan 4

menunjukkan skor 75, sesi 5 menunjukkan skor 77 sesi 6 menunjukkan skor 83, selanjutnya sesi 7 menunjukkan skor 83 dan sesi 8 menunjukkan skor 83.

Data pada fase ini menunjukkan bahwa dari sesi pertama hingga terakhir terdapat peningkatan skor pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh setelah diberikannya intervensi dengan menggunakan metode *social story*.



Grafik 3 Skor Pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas pada fase *baseline 2*

Berdasarkan grafik 3 dapat diketahui bahwa grafik pemahaman pendidikan seksual pada fase *baseline 2* meningkat dengan skor 58 pada sesi 1 dan sesi 2. Sementara skor pada sesi 3 dan 4 adalah 83.

Fase *baseline 2* merupakan fase dimana intervensi sudah tidak

diberikan lagi kepada subjek penelitian, pada tahap ini kembali mengamati kondisi alamiah siswa setelah mendapatkan intervensi dari peneliti. Skor pemahaman pendidikan seksual pada fase ini dapat dikatakan meningkat apabila dibandingkan dengan fase *baseline 1*.

Analisa perubahan dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi. Berkaitan dengan penelitian ini menggunakan desain A-B-A, maka analisis ini pun terdiri dari tiga kondisi dimana komponen dalam masing-masing kondisi terdiri dari 1) Panjang Kondisi, 2) Kecendrungan Arah, 3) Tingkat Stabilitas, 4) Kecendrungan Stabilitas, 5) Tingkat perubahan, 6) Jejak Data. Hasil analisis komponen dari masing-masing kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Analisis dalam kondisi

Kondisi	Analisi Dalam Kondisi		
	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah	 Meningkat	 Meningkat	 Meningkat
Kecenderungan Stabilitas	100% ($4 \div 4 \times 100\%$) Stabil	100% ($8 \div 8 \times 100\%$) Stabil	100% ($4 \div 4 \times 100\%$) Stabil
Jejak Data			

	(+)	(+)	(+)
Tingkat Stabilitas dan Rentang	Stabil (54 - 58)	Stabil (72 - 83)	Stabil (62 - 58)
Tingkat Perubahan	-4 = 4 (54 - 58)	-11 = 11 (72 - 83)	-4 = 4 (58 - 62)

Grafik 4 Skor Pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas pada fase intervensi

Abadi (2021) mengemukakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata anak pada umumnya sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual dalam menyesuaikan diri dengan norma yang ada di masyarakat terhambat.

Rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita membuat mereka memiliki karakteristik khusus terlebih pada intelektual dan sosialnya yang secara langsung dapat menghambat perkembangannya dan menimbulkan permasalahan

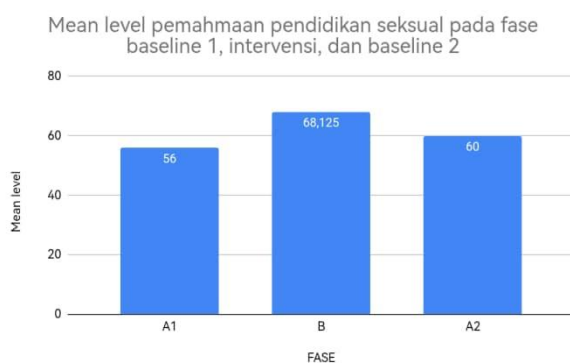
Maslahah dkk (2024) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas rentan terhadap kekerasan seksual didasari oleh pemahaman bahwa anak-anak disabilitas cenderung lebih mengikuti instruksi yang diberikan kepada mereka dan lebih rentan terhadap perilaku bullying di lingkungan mereka. Salah satu bentuk bullying di lingkungan sekolah dapat berupa verbal, seperti menyuruh anak untuk mengucapkan kata-kata cabul, atau dapat juga berupa fisik, seperti menyuruh untuk

Analisi antar kondisi

Tabel 2 Analisis Antar kondisi

Analisi Antar kondisi		
Kondisi	B/1	A2/B
Jumlah Variabel	$\frac{(+)}{(+)}$	$\frac{(+)}{(+)}$
Kecenderungan Arah dan Efeknya	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan Level Data	14 (72 - 58)	-25 (58 - 83)
Overlap	0% (0 ÷ 4 × 100%)	50% (2 ÷ 4 × 100%)

Berikut adalah data yang menunjukkan adanya perubahan peningkatan pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas pada subjek penelitian yang dimulai dari fase A1 sebelum diberikan intervensi, ketika diberikan intervensi (B), dan setelah intervensi dihentikan (A2). Data tersebut disajikan dalam grafik *mean level* yang dapat dilihat pada garfik 4.



melanggar batasan tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan kepada orang lain. Terlebih lagi tidak adanya pendidikan seksual yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan seksual merupakan upaya yang dapat diberikan kepada siswa tunagrahita. Pendidikan seksual menjadi suatu upaya promotif untuk mencegah perilaku seksual menyimpang, pernikahan dini, dan mencegah kekerasan seksual yang terjadi pada remaja.

Peneliti mengupayakan intervensi dengan menerapkan metode *social story*. *Social story* merupakan suatu cerita pendek berisi deskripsi sederhana pada situasi sosial sehari-hari untuk membantu anak memahami situasi sosialnya. *Social story* memberikan informasi secara nyata dan jelas yang tidak dipahami oleh individu. Dalam penelitian ini, konteks *social story* yang diberikan disesuaikan dengan

tujuan intervensi atau target *behavior*.

Adanya pengaruh yang positif dari penerapan metode *social story* ditunjukkan dengan data hasil penelitian yang persentasenya semakin meningkat setiap sesinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 16 sesi dalam 3 fase dimana masing-masing fase memiliki panjang kondisi yang berbeda, yakni Fase pertama adalah *baseline 1* (A1) selama 4 sesi, fase intervensi (B) selama 8 sesi, dan fase *baseline 2* selama 4 sesi.

Fase *baseline 1* (A1) subjek mendapatkan persentase rata-rata nilai sebesar 53% . Hal ini disebabkan karena subjek masih berada pada kondisi alamiah atau kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi atau perlakuan. Selanjutnya pada fase intervensi (B) subjek mengalami peningkatan selama masa intervensi, hal ini disebabkan karena subjek yang

telah diberikan suatu intervensi atau perlakuan secara berulang sehingga progres peningkatan dapat terlihat selama 8 sesi dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 87,5%. Pada fase terakhir yaitu *baseline 2* (A2) yang berlangsung selama 4 sesi juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan fase *baseline 1* dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan metode *social story* dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan pemahaman anak tunagrahita. .

D. Kesimpulan

Penerapan atau penggunaan metode *social story* memberikan pengaruh dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas siswa tunagrahita di SLB C Budi Nurani Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan adanya

peningkatan rata-rata persentase atau *mean level* dari fase *baseline 1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline 2* (A2) dengan nilai rata-rata persentase yaitu 56 (A1), 68,128 (B), dan 60 (A2). Tidak hanya itu, adanya perubahan data pada fase *baseline 1* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline 2* (A2) memperoleh data yang stabil. Selain itu, adanya perubahan pada level data pada analisis antara kondisi pada fase intervensi (B) ke *baseline 1* mengalami peningkatan sebesar (14) poin. Sedangkan pada fase *baseline 2* (A2) ke Intervensi (B) mengalami penurunan sebesar (-25) poin. Pada *baseline 2* (A2) data yang diperoleh lebih rendah dari fase intervensi (B) namun lebih tinggi dibandingkan dengan fase *baseline 1* (A1).

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab hipotesis bahwa dengan penerapan

metode *social story* dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada masa pubertas siswa tunagrahita di SLB C Budi Nurani Sukabumi.

Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Tunarungu [Disertasi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. [Http://Repository.Upi.Edu/73348](http://Repository.Upi.Edu/73348).

Maslahah, S., Prasadana, M. A. F., Kamila, A. N., & Septiandi, M. (2024). Sexual Education for Children with Special Needs through Learning Media based on Universal Design for Learning. *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region*, 3(1), 442–448. <https://doi.org/10.57142/picsar.v3i1.590>.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, RA, Asmiati, Septiani. (2021). Keterampilan Merawat Diri Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun Di Kp. Binuang Randu. Kec. Binuan, Kab, Serang-Banten. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6 (1). <http://dx.doi.org/10.30870/jbk.v6i1.12073>.

American Psychiatric Association. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 5th Edition (DSM-V)*. United States.

Andriani, Rina, et al. "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah." *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 2, no. 10, Mar. 2022, pp. 3441-3446, doi:[10.47492/jip.v2i10.1341](https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1341).

Fauziah, H., & Mulia, D. (2022). Metode Social Story Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Autis. *Autis. Jurnal Educatio*, 8(4). <https://doi.org/10.31949/Educatio.V8i4.3816>.

Pratama, T. Y. (2022). *Pengembangan Model*